

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA DENGAN KOVARIABEL KEMAMPUAN NUMERIK SISWA KELAS VI DI SD GUGUS II BEDULU

Ni M. Supatni, Nyoman Dantes, I Nyoman Tika

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {made.supatni, nyoman.dantes, nyoman.tika}@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap prestasi belajar Matematika dengan kovariabel kemampuan numerik siswa kelas VI di SD Gugus II Bedulu. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian eksperimen dengan rancangan *post-test only control group*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 149 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* sejumlah 49 orang siswa dimana kelas eksperimen sebanyak 25 orang dan kelas kontrol sebanyak 24 orang. Data dianalisis dengan menggunakan ANAKOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan prestasi belajar Matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TPS dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI di SD Gugus II Bedulu, (2) terdapat perbedaan prestasi belajar Matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TPS dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional setelah kemampuan numerik dikendalikan pada siswa kelas VI di SD Gugus II Bedulu, dan (3) terdapat kontribusi kemampuan numerik terhadap prestasi belajar Matematika pada siswa kelas VI di SD Gugus II Bedulu.

Kata kunci: kemampuan numerik, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), prestasi belajar

Abstract

This research aims to investigate the effect of *Think Pair Share* (TPS) learning model towards mathematics learning achievement with numerical ability covariable of the sixth grade students in cluster II Bedulu. This is an experimental research with *Post Test Only Control Group* design. The research population was 149 students. Forty nine students were selected as sample using *random sampling* technique. The experimental class consisted of 25 students and the other 24 students were assigned as control class. Data were analyzed using ANACOVA. The results show that: *First*, there is a difference in mathematics learning achievement between sixth grade students in cluster II Bedulu who learned using TPS learning model and students who learned using conventional learning model. *Second*, there is a difference in mathematics learning achievement between sixth grade students in cluster II Bedulu who learned using TPS learning model and students who learned using conventional learning model after numerical ability being controlled among sixth grade students in cluster II Bedulu. *Third*, there is a contribution of numerical ability on mathematics learning achievement among sixth grade students in cluster II Bedulu.

Keywords: learning achievement, numerical ability, and *Think Pair Share* (TPS) cooperative learning model

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan seringkali menjadi topik perbincangan yang menarik dan hangat, di kalangan masyarakat luas, dan lebih-lebih lagi pakar pendidikan. Hal ini merupakan hal yang wajar karena semua orang berkepentingan dan ikut terlibat dalam proses pendidikan. Masalah utama yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah rendahnya mutu pendidikan, termasuk pada mata pelajaran Matematika. Rendahnya mutu pendidikan ini, secara langsung berpengaruh pada hasil belajar siswa dalam bidang studi matematika.

Berbagai upaya telah dilakukan guna untuk meningkatkan mutu pendidikan, yang nantinya bermuara pada meningkatnya hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Matematika (Depdiknas, 2002). Beberapa upaya tersebut diantaranya menambah anggaran pendidikan menjadi 20% dari APBN, pengadaan sarana dan prasarana, peningkatan kualitas guru melalui pendidikan dan pelatihan dan melakukan penyempurnaan kurikulum 1994 menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau Kurikulum 2004 yang kembali mengalami revisi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memiliki beberapa karakteristik seperti (1) menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individu maupun secara klasikal; (2) menekankan pada pencapaian hasil belajar dan keberagaman; (3) guru dalam membelajarkan siswa menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi; (4) guru bukan satu-satunya sumber belajar melainkan dapat menggunakan sumber belajar lain untuk memenuhi unsur edukatif; dan (5) dalam pembelajaran penilaian bukan hanya menyangkut hasil tetapi juga proses (Depdiknas, 2002).

Berbagai usaha tersebut nampaknya belum memberikan hasil yang maksimal dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan matematika.

Upaya meningkatkan hasil belajar Matematika rupanya harus dilakukan dengan kerja keras. Karena di dalam meningkatkan hasil belajar Matematika ditemui berbagai hambatan. Hambatan tersebut antara lain: 1) Pelajaran Matematika masih menjadi mata pelajaran yang kurang menyenangkan bagi siswa. 2) sering kita dengar nada-nada yang tersebar di masyarakat terkait dengan diberikannya pelajaran matematika di sekolah.

Matematika sebagai ilmu yang sangat penting perannya dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan alat bagi bidang ilmu yang lain seperti fisika, kimia, ekonomi dan biologi harus dapat dikuasai oleh siswa dengan baik, pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Konsep dasar matematika di sekolah dasar harus dikuasai dengan baik oleh siswa. Kekeliruan konsep Matematika pada jenjang sekolah dasar akan berdampak buruk terhadap pemahaman konsep matematika pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan di jenjang sekolah dasar merupakan pondasi yang sangat penting dalam usaha membekali siswa untuk masa depannya kelak. Setiap pelajaran yang diberikan harus terarah pada pembentukan pondasi yang kokoh, karena pondasi yang kokoh akan menunjang keberhasilan pendidikan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada jenjang sekolah dasar, salah satunya perlu diadakan perbaikan terhadap kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar. Jika dicermati proses pembelajaran Matematika di sekolah selama ini masih didominasi oleh guru, dimana guru sebagai sumber utama pengetahuan. Hal ini dilakukan oleh guru karena guru mengejar target kurikulum yaitu menghabiskan materi pembelajaran atau bahan ajar dalam kurun waktu tertentu. Dalam proses pembelajaran ini guru menerapkan strategi klasikal dan metode ceramah menjadi pilihan utama sebagai metode

pembelajaran. Dalam pembelajaran ini konsep yang diterima siswa hampir semuanya berasal dari "kata guru". Konsekwensinya, bila siswa diberikan soal yang berbeda dengan soal latihan maka siswa cenderung membuat kesalahan. Penggunaan metode ceramah secara dominan sangat tidak sesuai dengan pembelajaran matematika, karena konsep-konsep yang terkandung dalam matematika memiliki tingkat abstraksi yang tinggi. Dengan metode pembelajaran ini, pengetahuan yang dimiliki siswa hanya bersifat prosedural yaitu siswa cenderung menghafal contoh-contoh yang diberikan oleh guru tanpa terjadi pembentukan konsepsi yang benar dalam struktur kognitif siswa.

Hal ini juga terjadi pada siswa kelas VI di SD Gugus II Bedulu di mana hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi siswa di dalam kelas masih sangat rendah. Rendahnya interaksi siswa di dalam kelas dikarenakan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru, siswa tidak mau mengungkapkan masalah yang dihadapinya dan siswa kurang mau bertanya maupun menjawab soal yang diberikan, sehingga kesempatan untuk melakukan diskusi maupun urun pendapat tidak dapat terlaksana. Proses pembelajaran menjadi semakin jenuh dan tidak bergairah. Pada saat guru menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah, beberapa siswa terlihat menguap, beberapa siswa lain yang duduk dibarisan belakang ramai berbicara antar teman tanpa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Kadang mereka juga membuat ulah yang negatif dengan mengganggu temannya untuk menarik perhatian guru. Ada juga yang mengisi waktu luang dengan mengerjakan tugas mata pelajaran lain.

Selain interaksi siswa yang rendah, hasil belajar pada mata pelajaran Matematika juga masih belum memuaskan. Dari standar KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran Matematika di kelas VI adalah 65,

namun siswa yang belum memenuhi KKM adalah sebesar 75%.

Menurut Sutarno (dalam Sumarmiati, 2009:5) bahwa mengajar tidak sama dengan membelajarkan. Hal ini terdeteksi dari hasil mengajar seorang guru tidak selalu sama dalam membelajarkan siswanya. Hasil belajar siswanya bervariasi. Apalagi jika kegiatan mengajar seorang guru tidak mempunyai tujuan dan tidak mengacu pada tujuan yang ditentukan dalam SK, KD, Indikator serta kesalahan dalam mengemas pembelajaran yang tidak inovatif dan merangsang siswa untuk membangun pemikirannya sendiri melalui ide-ide yang ada dibenaknya. Keberhasilan proses belajar mengajar pada suatu pembelajaran tertentu dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut.

Masalah rendahnya hasil belajar siswa tentu harus disikapi dengan serius sehingga berbagai upaya perbaikan terhadap strategi, metode serta teknik pembelajaran matematika terus dilakukan. Diantara model pembelajaran yang dinilai akomodatif dapat meningkatkan aktivitas siswa, kemampuan bekerja sama antara siswa dan prestasi belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS).

Tipe *think pair share* ini berkembang dari penilaian belajar kooperatif dan waktu tunggu, jenis pembelajaran kooperatif dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, dengan berpikir, berpasangan, berbagi.

Pertama dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland menyatakan bahwa TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat suatu variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan peraturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, maka prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi waktu yang lebih banyak bagi siswa untuk berpikir, merespon dan saling

membantu. Peran guru hanya memfasilitasi penyajian singkat siswa ketika membaca hasil kerjanya, selain itu juga menjelaskan materi yang belum dimengerti siswa sehingga dengan model pembelajaran TPS, guru dapat memfasilitasi hanya tanya jawab kelompok secara keseluruhan.

Selain model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), faktor lain yang menentukan prestasi belajar Matematika adalah kemampuan numerik. faktor lain yang mendukung pencapaian prestasi belajar matematika siswa yaitu kecepatan dan kecermatan siswa dalam melakukan perhitungan. Segala aktivitas siswa dalam belajar matematika didasarkan pada aktivitas berhitung. Dalam mengelompokkan kemampuan individu, kemampuan untuk berhitung sering disebut dengan kemampuan numerik. Dalam kenyataannya, kemampuan numerik tinggi menyebabkan hasil belajar tinggi, sedangkan kemampuan numerik yang rendah menyebabkan hasil belajar rendah. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka pengkajian model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, dalam hal ini kemampuan siswa dalam bidang numerik penting dilakukan.

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Munandar (1992), kemampuan (ability) merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai prestasi dari pembawaan dan latihan. Kemampuan numerik merupakan bagian dari aktivitas matematika dan memberikan fasilitas bagi pengembangan matematika secara keseluruhan. Kemampuan numerik merupakan dasar dalam belajar matematika khususnya yang berhubungan dengan operasi bilangan seperti menjumlahkan, mengurangi, mengalikan, membagi, perpangkatan dan menarik akar. Kemampuan numerik dalam tulisan ini hanya menyangkut kemampuan intelektual yakni kemampuan yang dimiliki oleh peserta

didik dalam melakukan operasi hitung secara manual yang meliputi operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, perpangkatan dan penarikan akar yang memungkinkan untuk berkembang dan berprestasi di bidang matematika.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan prestasi belajar Matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, 2) untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan prestasi belajar Matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional setelah kemampuan numerik dikendalikan, dan 3) untuk mengetahui dan menganalisis besarnya kontribusi kemampuan numerik terhadap prestasi belajar Matematika.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimen dengan rancangan *nonequivalent control group design* dengan tiga variabel, yakni satu variabel bebas adalah model pembelajaran (A), satu variabel terikat adalah prestasi belajar matematika (Y), dan satu kovariabel kemampuan numerik (X). Jenis penelitian ini dipilih karena eksperimen dilakukan di beberapa kelas tertentu dengan siswa yang telah ada atau sebagaimana adanya. Peneliti tidak mungkin mengubah kelas dalam menentukan kelas eksperimen dan kontrol. Dalam menentukan kedua kelompok ini dilakukan secara random terhadap kelas yang ada.

Penelitian ini memberikan perlakuan dalam pembelajaran melalui

dua model yakni pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) kepada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional diberlakukan kepada kelompok kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SD di Gugus II Bedulu yang berjumlah 149 orang. Sebelum pengambilan sampel dilaksanakan, dilakukan uji kesetaraan kelas untuk mengetahui kelas-kelas yang dijadikan sampel memiliki kemampuan awal yang sama. Sampel diambil dengan cara *random sampling*, diperoleh satu kelas VI sebagai kelompok eksperimen yaitu kelas VI_A SD Negeri 3 Bedulu berjumlah 25 orang, sedangkan satu kelas lagi sebagai kelompok kontrol yaitu kelas VI SD Negeri 5 Bedulu berjumlah 24 orang. Jadi, sampel penelitian berjumlah 49 orang.

Untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan instrumen pengumpulan data. Data penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data kemampuan numerik dan prestasi belajar Matematika. Data kemampuan numerik dan data prestasi belajar Matematika dikumpulkan dengan tes pilihan ganda.

Sebelum data dikumpulkan terlebih dahulu instrumen diperiksa oleh *expert judges*, selanjutnya dilakukan pengujian empirik untuk menguji validitas butir instrumen masing-masing variabel dengan menggunakan rumus korelasi *point biserial*.

Sebelum data penelitian dianalisis, dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu: (1) uji normalitas sebaran data penelitian, (2) uji homogenitas varians, dan (3) uji linieritas garis regresi.

Berdasarkan uji normalitas menunjukkan bahwa keseluruhan nilai signifikansi dari perhitungan *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* lebih tinggi dari 0,050. Hal ini berarti, data: (1) kemampuan numerik siswa

yang mengikuti model pembelajaran TPS, (2) prestasi belajar Matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran TPS, (3) kemampuan numerik siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, dan (4) prestasi belajar Matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal.

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians ditemukan bahwa diperoleh nilai-nilai Sig sebesar 0,629. Nilai tersebut ternyata semua lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa varians skor masing-masing kelompok adalah homogen. Dengan kata lain, kedua kelompok data berasal dari sampel yang homogen.

Berdasarkan hasil uji linieritas, nilai sig. pada tabel *Deviation from Linearity* memiliki nilai 0,579. Jika ditetapkan nilai $\alpha=0,05$, maka nilai sig. jauh lebih besar daripada α . Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier.

Setelah uji prasyarat terpenuhi dilanjutkan dengan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dianalisis dengan menggunakan uji *Anakova Satu Jalan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumusan hipotesis pertama adalah terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TPS dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Sementara itu, rumusan hipotesis kedua adalah terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TPS dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional setelah kemampuan numerik dikendalikan.

Ringkasan hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perhitungan Hipotesis Pertama dan Kedua

Sumber Varians	JK	db	RJK	F _{Hitung}	Sig.
Model	851,900	2	425,950	36,482	0,000
Model setelah Kemampuan numerik Dikendalikan	203,306	1	203,306	17,413*	0,000

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TPS dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dan (2) terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TPS dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional setelah kemampuan numerik dikendalikan.

Rumusan hipotesis ketiga adalah terdapat kontribusi kemampuan numerik terhadap prestasi belajar matematika. Pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan bantuan SPSS 16.0. Ringkasan hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Perhitungan Hipotesis Ketiga

Sumber	t	Sig.	r	R ²	Keputusan	Kontribusi
Kel. Eksperimen	4,248	0,000	0,663	0,440	Signifikan	44,0%
Kel. Kontrol	2,873	0,009	0,522	0,273	Signifikan	27,3%
Bersama	6,417	0,000	0,683	0,467	Signifikan	46,7%

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa (1) pada kelompok eksperimen, terdapat kontribusi kemampuan numerik siswa yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika, (2) pada kelompok kontrol, terdapat kontribusi kemampuan numerik siswa yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika, dan (3) terdapat kontribusi kemampuan numerik siswa

bersama-sama yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika.

Selanjutnya, bagian tabel R² menunjukkan seberapa besar kontribusi kemampuan numerik siswa terhadap prestasi belajar matematika. Pada tabel di atas, diketahui bahwa: (1) kemampuan numerik siswa pada kelompok eksperimen berkontribusi terhadap prestasi belajar matematika sebesar 44,0% (R² = 0,440), (2) kemampuan numerik siswa pada kelompok kontrol berkontribusi terhadap prestasi belajar matematika sebesar 27,3% (R² = 0,273), dan (3) kemampuan numerik siswa secara keseluruhan (bersama-sama) berkontribusi terhadap prestasi belajar matematika sebesar 46,7% (R² = 0,467).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran TPS terhadap prestasi belajar Matematika setelah kemampuan numerik dikendalikan pada siswa siswa kelas VI di SD Gugus II Bedulu.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Reniastuti (2012) yang berjudul "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Hasil Belajar Matematika" menunjukkan bahwa: (1) rata-rata hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) sebesar 81,25 yang berada dalam kategori baik, (2) rata-rata hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional sebesar 65,70 yang berada dalam kategori cukup, dan (3) terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Sunilawati (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Stad* Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan

Numerik Siswa Kelas IV SD” menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berdampak lebih baik secara signifikan terhadap hasil belajar matematika dibandingkan dengan konvensional. Terjadi interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan numerik dimana ditemukan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih sesuai untuk siswa dengan kemampuan numerik tinggi namun sebaliknya terjadi terhadap model pembelajaran konvensional.

Penelitian Juniarini (2014) yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas V SD Gugus 3 Kuta Selatan, Badung” menunjukkan bahwa terdapat (1) perbedaan hasil belajar Matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan realistik matematika dan model pembelajaran konvensional, (2) pengaruh interaksi antara pendekatan realistik matematika dengan kemampuan numerik terhadap hasil belajar matematika, (3) perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang memiliki kemampuan numerik tinggi yang mengikuti pendekatan realistik matematika dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (4) perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang memiliki kemampuan numerik rendah yang mengikuti pendekatan realistik matematika dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kuta Selatan Badung.

Pembelajaran yang menyenangkan diharapkan terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang merupakan ilmu dasar maupun ilmu bantu bagi ilmu lain, dewasa ini berkembang pesat baik materi maupun kegunaannya. Matematika timbul dan berakar dari pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran.

Matematika adalah ilmu pengetahuan tentang struktur yang terorganisasikan didasarkan pada unsur-unsur tidak terdefinisi, aksioma atau postulat dan dapat diturunkan menjadi teorema atau dalil yang pembuktiannya dapat diterima secara deduktif. Deduktif dalam arti mengandalkan beberapa fakta yang sebelumnya dianggap benar dan simpulan akhir yang ditarik merupakan konsekuensi logis dari fakta-fakta tersebut yang sebelumnya telah diketahui.

Prestasi belajar Matematika siswa akan baik jika menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran *Think-Paire-Share* (TPS) adalah mudah untuk diterapkan pada berbagai tingkat, siswa lebih banyak diberi waktu berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Prosedur yang digunakan juga cukup sederhana. Bertanya kepada teman sebaya dan berdiskusi kelompok untuk mendapat kejelasan terhadap apa yang dijelaskan atau ditanyakan guru bagi siswa tertentu akan lebih mudah dipahami. Diskusi dalam bentuk kelompok-kelompok kecil ini sangat efektif untuk memudahkan siswa dalam memahami materi dan memecahkan suatu permasalahan. Dengan cara seperti ini, siswa diharapkan saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Pembelajaran jenis ini mengutamakan cara berpikir dan berbagi sesama teman sebangku sehingga dengan mereka sering berbagi mengenai materi yang dipelajari maka akan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi tersebut yang pada akhirnya nanti diharapkan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai serta dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa.

Prestasi belajar siswa ditentukan oleh kesesuaian antara kondisi siswa dalam hal ini kemampuan numerik. Kemampuan

numerik merupakan dasar yang dominan yang mempengaruhi kemampuan aktual seseorang dalam mempelajari dan menguasai Matematika secara berkelanjutan. Kemampuan numerik memberikan landasan dalam belajar matematika yang berhubungan dengan operasi hitung, dan kemampuan numerik dapat dituntut oleh guru berpikir secara formal, sehingga kemampuan peserta didik dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Kemampuan berpikir formal memberikan dasar pada peserta didik untuk mampu berpikir secara induktif dan deduktif sehingga dapat memahami materi matematika yang memerlukan pemikiran abstrak dalam pemecahan masalah.

Sehubungan dengan kemampuan numerik siswa, seorang yang memiliki kemampuan numerik tinggi akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuannya sendiri dalam melakukan tugas (belajar). Seseorang yang memiliki kemampuan numerik tinggi akan memiliki karakter-karakter seperti: (1) yakin akan kemampuannya untuk mengatasi masalah, (2) merasa setarap dengan orang lain, (3) lebih mudah dan cepat dalam melakukan perhitungan-perhitungan berupa angka, (4) mampu memperbaiki dirinya dan berusaha untuk mengubahnya, dan (5) mempunyai tingkat penguasaan lebih tinggi. Dalam belajar, siswa seperti ini selalu ingin mengemukakan gagasan-gagasan untuk dapat memperbaiki apabila terdapat gagasan yang tidak sesuai dengan konsep yang benar.

Pada model pembelajaran TPS kecenderungan guru untuk menjelaskan materi di kelas dengan ceramah akan berkurang, siswa lebih bisa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya dengan saling bekerjasama dengan temannya. Dalam model pembelajaran TPS terdapat peran guru untuk memancing otak siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan. Guru juga masih membantu siswa menemukan jawaban atas

permasalahan yang diberikan ketika siswa bekerjasama dengan teman sebangkunya dengan berkeliling di kelas ketika siswa sedang berdiskusi.

Hal ini juga didukung dengan temuan di lapangan dalam proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran TPS, siswa cenderung lebih aktif. Aktivitas belajar yang dilakukan siswa lebih banyak, siswa dituntut lebih keras untuk menemukan jawaban permasalahan secara mandiri. Hal ini terjadi pada proses berpikir dimana semua siswa menyalurkan hasil pemikiran secara individu. Dengan demikian sistem kerja otak tiap siswa sudah terlatih untuk menyelesaikan masalah.

Prestasi belajar siswa juga ditentukan oleh kemampuan numerik. Kemampuan numerik merupakan dasar yang dominan yang mempengaruhi kemampuan aktual seseorang dalam mempelajari dan menguasai Matematika secara berkelanjutan. Kemampuan numerik memberikan landasan dalam belajar matematika yang berhubungan dengan operasi hitung, dan kemampuan numerik dapat dituntut oleh guru berpikir secara formal, sehingga kemampuan peserta didik dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Kemampuan berpikir formal memberikan dasar pada peserta didik untuk mampu berpikir secara induktif dan deduktif sehingga dapat memahami materi matematika yang memerlukan pemikiran abstrak dalam pemecahan masalah.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar Matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI di

SD Gugus II Bedulu, (2) terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar Matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional setelah kemampuan numerik dikendalikan pada siswa kelas VI di SD Gugus II Bedulu, dan (3) terdapat kontribusi yang signifikan kemampuan numerik terhadap prestasi belajar Matematika pada siswa kelas VI di SD Gugus II Bedulu.

Berdasarkan simpulan di atas, dapat disarankan beberapa hal berikut: (1) guru hendaknya menggunakan model pembelajaran TPS dalam mengajar mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Matematika untuk dapat memahami konsep yang mendalam siswa dalam mempelajari Matematika. Dalam pembelajaran, guru hendaknya menyuruh siswa untuk menuliskan masalahnya dalam bentuk pertanyaan sehingga siswa lebih terfokus dan termotivasi untuk menyelesaikan masalah yang telah dirumuskan sendiri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa, (2) dalam usaha memperoleh prestasi belajar Matematika yang optimal dengan menggunakan model pembelajaran TPS, guru sebaiknya menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP dan LKS lebih awal, melaksanakan pembelajaran dengan bantuan media pembelajaran dengan memberikan waktu lebih banyak kepada siswa dalam berdiskusi dan menggali informasi untuk memecahkan masalah, dan (3) mengingat keterbatasan waktu dan pokok bahasan yang digunakan dalam penelitian ini, maka disarankan kepada peneliti lain, agar melaksanakan penelitian sejenis dengan pemilihan materi yang berbeda dan waktu yang lebih lama untuk mendapatkan gambaran yang lebih meyakinkan mengenai

penerapan model pembelajaran TPS terhadap prestasi belajar Matematika.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2002. *Kurikulum dan Hasil Belajar*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Juniarini, N K. 2014. Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas V SD Gugus 3 Kuta Selatan, Badung. *E-Journal*. Singaraja: Program Pascasarjana Undiksha.
- Munandar, U.S.C. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Reniasuti, N W. 2012. Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Hasil Belajar Matematika. *E-Journal*. Singaraja: Program Pascasarjana Undiksha.
- Sumarmiati. 2009. *Perbaikan Pembelajaran SAINS dan IPS di Kelas V SDN 3 Renon Denpasar Selatan*. Denpasar: UT.
- Sunilawati, N M. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas IV SD. *E-Journal*. Singaraja: Program Pascasarjana Undiksha.